

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 1-18
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15763484>

Skema Pelembagaan Antara Kelurahan Wiyung Dengan Kader Jumantik Dalam Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk

Amilia Nur Istian¹, Muhammad Farid Ma'ruf²

Universitas Negeri Surabaya

Email: amilianur.21069@mhs.unesa.ac.id, muhammadfarid@unesa.ac.id

Abstrak

Demam berdarah dengue merupakan penyakit yang masih sering terjadi dan tergolong tinggi kasusnya di negara Indonesia yang disebabkan oleh gigitan nyamuk aedes aegypti. Di Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2024 mencapai 29.496 kasus sedangkan di Kota Surabaya mengalami kenaikan 20,94% dari tahun sebelumnya. Gerakan pemberantasan sarang nyamuk merupakan kegiatan untuk menghentikan perkembangbiakan nyamuk demam berdarah dengue. Pelaksanaan gerakan ini melibatkan beberapa pihak yang saling berkoordinasi. Pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Wiyung berjalan rutin setiap minggunya dengan memantau rumah warga yang dilakukan oleh kader jumantik dan pihak kelurahan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan proses koordinasi antara Kelurahan Wiyung dengan Kader Jumantik serta mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan koordinasi dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik narrative analysis dan berfokus pada proses koordinasi yang dilakukan stakeholder menggunakan teori koordinasi menurut Hasibuan (2011:88) yang terdiri dari kesatuan tindakan, komunikasi, pembagian kerja dan disiplin. Hasil Penelitian menunjukkan proses koordinasi yang dilakukan sudah berjalan lancar setiap minggunya. Namun terdapat temuan dalam penelitian ini yaitu beberapa rumah yang ditemukan di lokasi bukan warga setempat sehingga kader tetap memantau walaupun tidak sesuai data di aplikasi, Terdapat kader yang berselisih dalam forum kumpul rutin di salah satu RW, Semua Kader Surabaya Hebat ikut dalam kegiatan jumantik dan posga sehingga spesialisasi kerja hanya berupa pembagian wilayah saja dan pembahasan pembagian kerja tidak terfokus kegiatan jumantik saja melainkan kegiatan lainnya juga, Jumlah kader di setiap wilayah belum merata, pendampingan kelurahan tidak rutin, koordinator belum menerapkan kedisiplinan ketat ke anggotanya, dan terdapat anggota yang terlambat datang tapi sudah izin sebelumnya.

Kata Kunci: *Pelembagaan, Koordinasi, Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk.*

Abstract

Dengue fever is a disease that still occurs frequently and is classified as high in Indonesia caused by the bite of the aedes aegypti mosquito. In East Java Province, in 2024 it reached 29,496 cases while in Surabaya City it increased by 20.94% from the previous year. The mosquito nest eradication movement is an activity to stop the breeding of dengue fever mosquitoes. The implementation of this movement involves several parties who coordinate with each other. The implementation of mosquito nest eradication in Wiyung Village runs routinely every week by monitoring residents' houses carried out by jumantik cadres and the village. The purpose of this study was to determine and describe the coordination process between Wiyung Village and Jumantik Cadres and identify obstacles in the implementation of coordination using qualitative descriptive research types through narrative analysis techniques and focusing on the coordination process carried out by stakeholders using coordination theory according to Hasibuan (2011:88) which consists of unity of action, communication, division of labor and discipline. The results of the study showed that the coordination process carried out had run smoothly every week. However, there are findings in this study, namely several houses found in the location are not local residents so that cadres continue to monitor even though they do not match the data in the application, There are cadres who disagree in a routine gathering forum in one of the RW, All Surabaya Hebat Cadres participate in jumantik and posga activities so that work specialization is only in the form of dividing the area and the discussion of the division of work is not focused on jumantik activities alone but also other activities, The number of cadres in each area is not evenly distributed, village assistance is not routine, the coordinator has not implemented strict discipline to its members, and there are members who arrive late but have previously asked for permission.

Keywords: *Institutions, Coordination, Mosquito Nest Eradication Movement.*

Article Info

Received date: 10 June 2025

Revised date: 17 June 2025

Accepted date: 24 June 2025

PENDAHULUAN

Demam berdarah dengue merupakan salah satu penyakit yang masih marak dijumpai di wilayah tropis, termasuk Indonesia. Penyakit ini lebih dikenal masyarakat dengan istilah DBD. Demam berdarah dengue (DBD) terjadi akibat infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang masuk ke dalam tubuh manusia. Penanganan cepat dan tepat sangat dibutuhkan agar penyakit ini tidak menimbulkan komplikasi berupa perdarahan. Nyamuk *Aedes aegypti* memiliki ciri khas yakni berwarna hitam legam, tubuhnya kecil, dengan dua garis vertikal putih di bagian punggung serta garis putih melintang di bagian kakinya. Berdasarkan informasi dari Website Kementerian Kesehatan (n.d.), gejala yang biasanya dialami oleh penderita demam berdarah dengue antara lain:

- A. Mengalami demam tinggi hingga mencapai suhu 39 derajat celsius selama 2 hingga 7 hari.
- B. Terasa nyeri di kepala, area belakang mata, tulang, serta otot tubuh.
- C. Tubuh menjadi lemas, disertai rasa mual, muntah, dan menggigil.
- D. Muncul ruam dan bintik-bintik merah pada kulit.
- E. Tinja berwarna hitam serta terjadi perdarahan pada gusi.

Gejala-gejala ini biasanya muncul dalam kurun waktu 4–10 hari setelah tergigit nyamuk *Aedes aegypti*. Untuk memastikan diagnosis, perlu dilakukan serangkaian pemeriksaan yang meliputi observasi fisik untuk melihat tanda klinis dan uji laboratorium darah guna mendeteksi antigen, menghitung kadar sel darah merah serta sel darah putih, serta mengidentifikasi keberadaan antibodi (Website Kementerian Kesehatan, n.d.). Adapun metode perawatan bagi penderita DBD antara lain mencukupi kebutuhan cairan tubuh, beristirahat penuh dari berbagai aktivitas, melakukan kompres untuk menurunkan demam, mengonsumsi obat penurun panas guna meredakan gejala, serta berkonsultasi dengan dokter untuk mendapatkan penanganan medis yang sesuai. Penderita DBD umumnya akan melalui tiga tahapan berikut:

1. Fase demam

Tahap awal ini ditandai dengan munculnya demam dan gejala lainnya. Pada fase ini, penting untuk terus memantau kadar trombosit dalam tubuh penderita.

2. Fase kritis

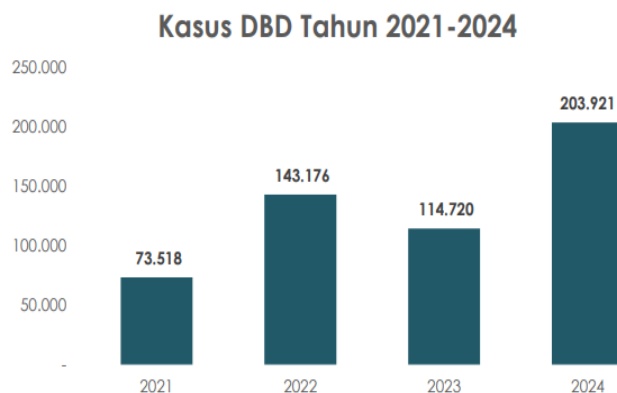
Ini merupakan fase lanjutan setelah fase demam, ditandai dengan penurunan suhu tubuh. Fase ini biasanya terjadi pada hari ke-3 hingga ke-7 setelah demam muncul dan berpotensi menyebabkan perdarahan serta kebocoran plasma darah. Oleh karena itu, penderita sangat dianjurkan untuk benar-benar beristirahat dan banyak minum air putih.

3. Fase pemulihan

Merupakan tahap akhir yang berlangsung selama 2–3 hari setelah fase kritis berakhir. Pada fase ini, penderita perlu menjaga asupan cairan karena cairan yang sempat keluar dari pembuluh darah akan kembali masuk ke dalam sirkulasi darah dan kadar trombosit secara bertahap akan meningkat hingga mencapai nilai normal kembali (R. Fadli, 2024).

Mengacu pada data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka kejadian demam berdarah dengue masih tergolong tinggi dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari informasi yang dirilis oleh Ditjen P2 Kemenkes tahun 2024 berikut ini:

Gambar 1. Kasus Demam Berdarah Dengue Tahun 2021-2024



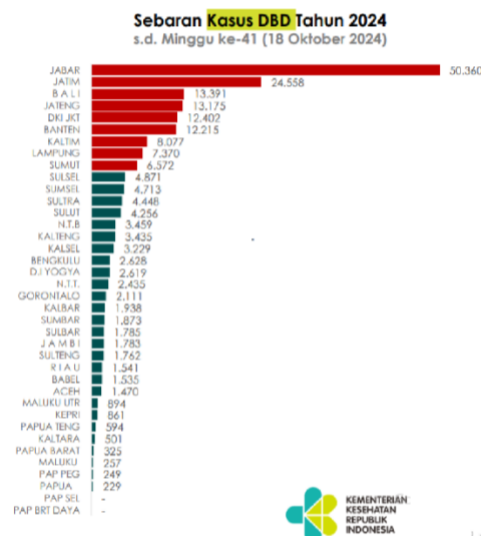
(Sumber : Website Ditjen P2 Kemenkes, 2024)

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, jumlah kasus demam berdarah dengue (DBD) di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 73.518 kasus DBD, kemudian mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2022 menjadi 143.176 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2023, angka kasus menurun menjadi 114.720, namun kembali melonjak di tahun 2024 hingga mencapai 203.921 kasus. Kenaikan ini disertai dengan meluasnya area penyebaran ke wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak terdampak kasus DBD. Beberapa hal yang turut berkontribusi terhadap peningkatan angka kasus ini antara lain:

1. Terjadinya perubahan dalam distribusi vektor nyamuk.
2. Pengaruh dari fenomena El Nino serta perubahan iklim global.
3. Rentan dan terbatasnya kapasitas sistem kesehatan selama masa pandemi COVID-19 (Health, 2023).

Penyebaran DBD sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah tingkat kepadatan penduduk. Wilayah yang memiliki populasi padat cenderung lebih berisiko terkena penyakit ini (Komaling, dkk. 2020 dalam Arisa Arta Nurulhuda, n.d.). Berdasarkan data tersebut, Indonesia termasuk dalam jajaran 30 negara dengan tingkat endemis demam berdarah tertinggi secara global, bersama dengan negara-negara lain seperti India, Myanmar, Sri Lanka, dan Thailand (Health, 2023). Penyebaran kasus demam berdarah dengue di Indonesia hingga minggu ke-41 tahun 2024 dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2. Persebaran DBD di Indonesia Tahun 2024

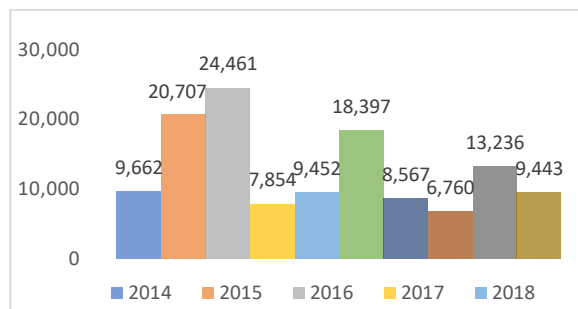


(Sumber : Website Ditjen P2 Kemenkes, 2024)

Merujuk pada data persebaran yang telah disebutkan sebelumnya, Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus demam berdarah dengue (DBD) tertinggi, yaitu mencapai 50.360 kasus. Tingginya angka kasus di provinsi ini dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak menentu serta faktor lingkungan yang kurang mendukung (Fauziah Ismi, n.d.). Selain Jawa Barat, beberapa provinsi lainnya juga melaporkan jumlah kasus DBD yang tinggi, antara lain Jawa Timur sebanyak 24.558 kasus, Bali sebanyak 13.391 kasus, Jawa Tengah dengan 13.175 kasus, dan DKI Jakarta sebanyak 12.402 kasus. Di sisi lain, terdapat empat provinsi dengan jumlah kasus yang rendah yaitu Papua Barat Daya, Papua Selatan, Papua, dan Papua Pegunungan. Rendahnya angka di keempat provinsi tersebut disebabkan oleh belum adanya laporan resmi mengenai kasus DBD dari Dinas Kesehatan setempat.

Selain provinsi-provinsi tersebut, hingga April 2024, terdapat sejumlah kabupaten/kota yang mencatatkan angka kematian akibat DBD yang cukup tinggi. Kabupaten Bandung mencatat 25 kasus kematian, diikuti oleh Kabupaten Jepara sebanyak 21 kasus, Kabupaten Subang dengan 18 kasus, Kabupaten Kendal sebanyak 16 kasus, serta Kabupaten Bogor dengan 13 kasus kematian (Rokom, 2024). Jumlah kasus DBD diperkirakan akan terus bertambah, seiring dengan meningkatnya frekuensi gigitan nyamuk hingga datangnya musim pancaroba. Prediksi ini sejalan dengan hasil penelitian dari Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan, yang menyatakan adanya kaitan antara suhu udara dan intensitas gigitan nyamuk.

Berdasarkan distribusi data DBD dalam tiga tahun terakhir, kelompok usia 15–44 tahun tergolong kelompok yang paling rentan terinfeksi DBD. Hal ini dikarenakan kelompok usia tersebut cenderung memiliki aktivitas lebih banyak di luar ruangan, sehingga daya tahan tubuh berpotensi menurun. Sedangkan, kelompok anak-anak usia 4–14 tahun lebih rentan terhadap risiko kematian akibat DBD. Hal ini disebabkan karena sistem imun anak-anak pada rentang usia tersebut masih dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya optimal (Suciati, 2022). Khusus di Provinsi Jawa Timur, kasus DBD pada tahun 2024 tercatat sebanyak 29.496 kasus (Diskominfo Jatim, 2025). Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yang dapat terlihat dari grafik tren kasus DBD di Jawa Timur dalam kurun waktu 2014 hingga 2023 sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Tren Kasus DBD di Provinsi Jawa Timur
(Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023)

Pada Grafik diatas, Jumlah kasus Demam berdarah dengue di Provinsi Jawa Timur tahun 2024 merupakan capaian kasus demam berdarah dengue tertinggi daripada tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2014 jumlah kasus demam berdarah dengue sebesar 9.662, tahun 2015 sebesar 20.707 kasus, tahun 2016 sebesar 24.461 kasus, tahun 2017 sebesar 7.854 kasus, tahun 2018 sebesar 9.452 kasus, tahun 2019 sebesar 18.397 kasus, tahun 2020 sebesar 8.567 kasus, tahun 2021 sebesar 6.760 kasus, tahun 2022 sebesar 13.236 kasus dan tahun 2023 sebesar 9.443 kasus. Pada tahun 2023, Kabupaten Malang menjadi Kabupaten/Kota tertinggi di Provinsi Jawa Timur dengan kasus demam berdarah dengue. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus DBD berdasarkan Kabupaten/ Kota di Jawa Timur Tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 1. Kasus DBD menurut Kabupaten/ Kota Jawa Timur 2023

Kabupaten/Kota	Jumlah
Malang	1.059
Probolinggo	741
Jember	584
Kota Malang	462
Ngawi	408
Waburana	383
Pasuruan	362
Bangkalan	329
Kediri	321
Surabaya	306
Semarang	285
Batang	273
Pasuruan	249
Lumajang	240
Kota Probolinggo	233
Blitar	231
Bondowoso	228
Mojokerto	227
Pacitan	224
Nganjuk	207
Tulungagung	206
Tuban	202
Lumajang	193
Sukoharjo	191
Gresik	180
Medan	150
Kota Medan	144
Magelang	133
Temanggung	129
Kota Batu	128
Sidoarjo	107
Ponorogo	103
Kota Kediri	83
Bangkalan	74
Kota Ponorogo	65
Kota Blitar	33
Jombang	30
Kota Madiun	10
Jawa Timur	9.443

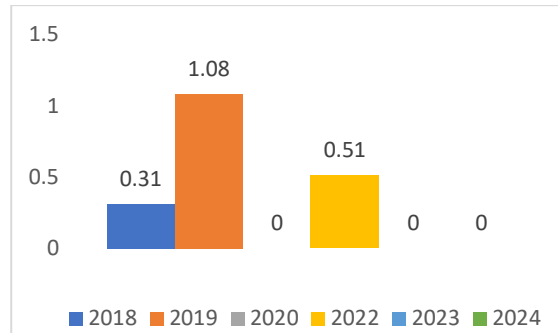
(Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2023)

Mengacu pada tabel sebelumnya, terdapat sejumlah Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang mencatatkan jumlah kasus demam berdarah dengue (DBD) tinggi selain Kabupaten Malang. Beberapa di antaranya adalah Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Jember, Kota Malang, dan Kabupaten Ngawi. Sementara itu, wilayah dengan jumlah kasus yang tergolong rendah meliputi Kota Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kota Blitar, Kota Pasuruan, Kabupaten Bangkalan, dan Kota Kediri. Tingginya penyebaran kasus DBD di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kepadatan penduduk, mobilitas masyarakat, laju urbanisasi, perkembangan ekonomi, perilaku hidup masyarakat, perubahan kondisi iklim, sanitasi lingkungan yang kurang memadai, keberadaan genangan air sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk, rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga

kebersihan lingkungan, belum optimalnya pelaksanaan program 1 Rumah 1 Jumentik (G1R1J), serta masih dominannya pemahaman masyarakat bahwa fogging merupakan satu-satunya upaya pencegahan DBD (Fanisyach, 2022).

Di Kota Surabaya sendiri, terjadi peningkatan kasus DBD sebesar 20,94% pada tahun 2024 jika dibandingkan dengan tahun 2023. Kenaikan ini diyakini sebagai dampak dari peralihan fenomena iklim El Nino ke La Nina. Penyebaran kasus DBD di Kota Surabaya cukup merata di berbagai wilayah, namun area dengan potensi penyebaran tertinggi berada di wilayah Surabaya bagian barat (Elaine, n.d.). Meskipun terdapat peningkatan jumlah kasus DBD di Kota Surabaya pada tahun 2024, angka kematian akibat penyakit ini masih menunjukkan nihil kasus. Kondisi ini dapat ditinjau dari grafik angka kematian DBD di Kota Surabaya sepanjang tahun 2018 hingga 2024 berikut ini:

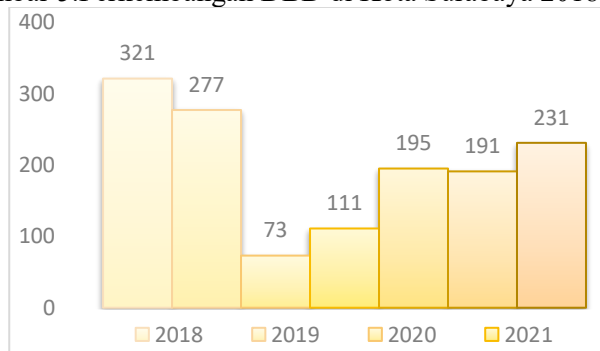
Gambar 1.4 Angka kematian demam berdarah dengue di Kota Surabaya per 100.000 penduduk pada Tahun 2018-2023



(Sumber: Profil Kesehatan Kota Surabaya, 2023)

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2018 angka kematian menunjukkan 0,31 kemudian naik menjadi 1,08 di tahun 2019. Pada tahun 2020 terdapat 0 angka kematian demam berdarah dengue dan naik pada tahun 2022 menjadi 0,51 kemudian turun menjadi 0 kasus di tahun 2023 dan 2024. Adapun perkembangan kasus demam berdarah dengue di Kota Surabaya sebagai berikut:

Gambar 5. Perkembangan DBD di Kota Surabaya 2018-2024



(Sumber: Profil Kesehatan Kota Surabaya, 2023)

Jumlah kasus demam berdarah dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, hal ini terlihat dari perkembangan kasus DBD di Kota Surabaya yang pada tahun 2018 tercatat sebanyak 321 kasus, menurun menjadi 277 kasus di tahun 2019. Pada tahun 2020 kembali turun menjadi 73 kasus, namun meningkat di tahun 2021 menjadi 111 kasus. Kasus DBD terus naik pada 2022 menjadi 195 kasus, sedikit menurun di tahun 2023 menjadi 191 kasus, dan kembali meningkat pada 2024 menjadi 231 kasus. Kenaikan ini perlu segera disikapi agar tidak terjadi lonjakan besar saat musim pancaroba. Untuk menanggulangi DBD, Kementerian Kesehatan RI telah merumuskan enam strategi nasional dalam (Laporan Tahunan Kemenkes RI 2022), yaitu:

1. Penguatan pengelolaan vektor yang efisien, aman, dan berkelanjutan.
2. Peningkatan akses serta mutu tata laksana kasus dengue.
3. Penguatan sistem surveilans yang menyeluruh dan penanganan kejadian luar biasa (KLB) yang tanggap.
4. Peningkatan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan.
5. Penguatan kebijakan, komitmen pemerintah, pengelolaan program, dan kolaborasi lintas sektor.

6. Pengembangan riset, inovasi, dan evaluasi program pengendalian dengue.

Selain strategi tersebut, Kementerian juga mendorong kebijakan inovatif melalui revitalisasi pokja operasional DBD, penguatan surveilans dan sistem kewaspadaan dini, teknologi nyamuk ber-wolbachia, imunisasi dengue, dan kampanye PSN (Laporan Tahunan Kemenkes RI 2022). Strategi ini perlu ditopang promosi kesehatan, seperti advokasi berbasis media, dukungan tokoh masyarakat, dan pemberdayaan warga (Pradini, Suraya, dan A'yunin 2024).

Gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) bertujuan menghentikan siklus hidup nyamuk penular DBD, dan menjadi program prioritas kelurahan di bidang kesehatan. Kegiatan PSN mencakup:

1. Menguras tempat penampungan air secara teratur.
2. Menutup wadah air dan mengubur barang bekas yang berpotensi menampung air.
3. Mendaur ulang barang tidak terpakai.
4. Menggunakan obat anti nyamuk (semprot, lotion, atau elektrik).
5. Membersihkan area yang rawan menjadi sarang nyamuk.
6. Menanam tanaman pengusir nyamuk di sekitar rumah (Saralas 2024).

Untuk memperkuat pelaksanaan PSN, Kemenkes RI menerbitkan SE No. PM.01.11/MENKES/591/2016 tentang PSN 3M Plus dan gerakan 1 rumah 1 jumantik (Rokom n.d.). Sementara itu, di tingkat daerah, Jawa Timur memiliki dasar hukum melalui Pergub No. 20 Tahun 2011 yang menekankan pada prinsip respons cepat, pemberdayaan, kolaborasi, dan akuntabilitas. Pemerintah Kota Surabaya turut mendukung melalui SE No. 400.7.9/8786/436.7.2/2024 yang mendorong pelaksanaan PSN rutin melalui penunjukan jumantik di lingkungan kecamatan, kelurahan, RT/RW, dan sekolah (Antonius Andhika n.d.).

Juru pemantau jentik (Jumantik) adalah warga yang bertugas membantu memantau angka bebas jentik (ABJ) agar >95%. Di Surabaya, jumantik menjadi bagian dari Kader Surabaya Hebat (KSH). Tujuan gerakan jumantik adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan dan pengendalian jentik nyamuk (Prameswari, Sartika Devi 2024). Peran kader jumantik sangat penting sebagai penggerak dan edukator masyarakat agar peduli terhadap kebersihan lingkungan. Tugas utama mereka mencakup:

1. Melakukan sosialisasi PSN 3M Plus.
2. Memeriksa tempat potensial perindukan nyamuk.
3. Mengajak masyarakat melakukan PSN minimal seminggu sekali.
4. Mencatat hasil pemantauan dalam kartu jentik.
5. Melaporkan hasil pemantauan ke supervisor setiap bulan (Yusmidiarti 2021).

Pelaksanaan PSN terdiri dari dua tahap, yakni:

1. Persiapan: pemetaan data rumah/penduduk, rapat RT, pembentukan koordinator jumantik, dan penyusunan jadwal kunjungan.
2. Kunjungan: kader mendatangi rumah warga untuk edukasi dan memantau area rawan jentik (Yusmidiarti 2021).

Pada 2020, Pemkot Surabaya mengerahkan 22.995 kader jumantik yang dikoordinasikan oleh puskesmas, kecamatan, dan kelurahan. Inovasi pun dilakukan melalui peluncuran aplikasi pelaporan pada 27 Januari 2022 yang memudahkan pemantauan jentik dan distribusi abate (Swargaloka 2022). Aplikasi ini mempermudah laporan kader dan pengawasan lingkungan. Program jumantik masuk dalam Pokja IV PKK tingkat kelurahan dengan 9 program unggulan, antara lain pencegahan stunting, promosi PHBS, penurunan kematian ibu dan anak, ketahanan keluarga, serta lingkungan yang bersih dan sehat (Kelurahan Cinta Statistik Surabaya 2025). Gerakan PSN termasuk dalam program kedua, sehingga keberhasilan pelaksanaannya sangat membutuhkan peran aktif kelurahan.

Karena PSN melibatkan banyak pihak, dibutuhkan koordinasi antarsektor agar kegiatan berjalan efektif. Koordinasi adalah proses penyatuan tindakan untuk mencapai tujuan bersama. Hasibuan (dalam Deswimar 2018) menyebut koordinasi sebagai aktivitas yang teratur, harmonis, dan tepat waktu. Sementara itu, Susianti (2019) menyatakan bahwa koordinasi lintas sektor penting agar penanganan DBD lebih terarah dan partisipatif (M.A. & R.K. Fadli 2023).

Mary Parker Follet (dalam Goyal 2024) menyampaikan empat prinsip koordinasi: kontak langsung antar pihak, koordinasi sejak awal, kesinambungan koordinasi, dan otoritas situasional. Selain itu, teknik koordinasi yang efektif meliputi perencanaan matang, organisasi sederhana, komunikasi terbuka, kepemimpinan yang baik, struktur komando yang jelas, dan pemberian insentif (Goyal 2024).

Koordinasi pemerintah dalam penanganan DBD dilakukan lintas level, salah satunya saat Rakernas Kemenkes 24–25 April 2024 yang dihadiri oleh Dinkes kabupaten/kota, RSUD, Bappeda, UPT Kemenkes, dan mitra pembangunan. Rapat membahas sinkronisasi Rencana Induk Bidang Kesehatan (RIBK), penguatan upaya promotif dan preventif, pemerataan layanan, serta solusi pembangunan ke depan (dr. Siti Nadia Tarmizi n.d.).

Dinkes Jatim juga melaksanakan berbagai langkah, seperti kampanye media sosial, webinar DBD untuk TP PKK dan ormas, serta koordinasi lintas sektor dan Dinkes daerah (Diskominfo Jatim 2025). Sedangkan di Kota Surabaya, koordinasi lintas sektor dilakukan secara virtual pada Maret 2024 yang melibatkan kelurahan dan puskesmas se-kota. Upaya yang telah dilakukan meliputi:

- A. Koordinasi dengan RT, RW, camat, lurah melalui gerakan 1 rumah 1 jumantik.
- B. Edaran kewaspadaan DBD saat musim hujan.
- C. Edukasi melalui media promosi puskesmas.
- D. Pengintegrasian kewaspadaan dini oleh puskesmas dan wilayah.
- E. Studi bersama ITD UNAIR untuk identifikasi jentik dan survei vektor.
- F. Pengamatan lokasi rawan perkembangbiakan nyamuk.
- G. Konsultasi pakar tentang tata laksana kasus DBD.
- H. Monitoring dan evaluasi SOP melalui supervisi ke puskesmas.
- I. Himbauan pelaporan dan penyelidikan epidemiologi dalam 1x24 jam.
- J. Studi perilaku vektor aedes sp bekerja sama dengan BBTKLPP (Media Sosial Dinas Kesehatan Kota Surabaya 2024).

Adapun persebaran kasus demam berdarah dengue di Kota Surabaya pada tahun 2024 sebagai berikut:

Gambar 6. Persebaran DBD menurut Kelurahan Desember 2024



(Sumber: Media Sosial Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2024)

Mengacu pada grafik sebelumnya, Kelurahan Putat Jaya tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus demam berdarah dengue (DBD) tertinggi di Kota Surabaya, diikuti oleh Kelurahan Sememi, Lontar, dan Banyu Urip dengan masing-masing 7 kasus. Selanjutnya, Kelurahan Babat Jerawat menyumbang 6 kasus, sementara Kelurahan Sumber Rejo tercatat memiliki 5 kasus. Beberapa kelurahan lainnya yang masing-masing melaporkan 4 kasus DBD antara lain Simomulyo, Manukan Kulon, Karangpoh, Wiyung, Gunung Anyar, Ploso, Pacar Keling, Pacar Kembang, dan Sidotopo Wetan. Tingginya jumlah kasus di sejumlah kelurahan tersebut menjadi perhatian bersama, termasuk di Kelurahan Wiyung yang mengalami peningkatan dari 1 kasus pada bulan April menjadi 4 kasus di bulan Desember 2024. Peningkatan ini menandakan pentingnya memperkuat koordinasi dan sinergi antara berbagai pihak yang terlibat, seperti pihak kelurahan, puskesmas, RT, RW, serta kader jumantik, guna menekan angka kasus DBD di wilayah tersebut.

Efektivitas pelaksanaan program semacam ini sangat bergantung pada koordinasi antarpihak yang solid agar tujuan program tercapai secara optimal. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Surabaya, angka bebas jentik (ABJ) di Kelurahan Wiyung mengalami sedikit penurunan dari bulan April sebesar 98,85% menjadi 98,68% pada bulan Desember. Menurunnya capaian ini menjadi peringatan bahwa perlu adanya peningkatan kualitas dan konsistensi pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di wilayah tersebut. Secara umum, kegiatan PSN di Kelurahan Wiyung telah dilaksanakan setiap minggu melalui pemantauan ke rumah-rumah warga oleh kader

jumantik bersama pihak kelurahan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sebagian besar hanya dilakukan oleh kader jumantik tanpa pendampingan dari pihak kelurahan, padahal aktivitas ini termasuk dalam tugas Kelurahan melalui seksi kesejahteraan rakyat dan perekonomian masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu kader jumantik Kelurahan Wiyung yang diwawancarai oleh peneliti:

“Pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dilakukan seminggu sekali tanpa harus didampingi kelurahan. Kelurahan akan mendampingi kader menjalankan gerakan ini saat ada gebyar PSN dan ada laporan warga yang terkena DBD.” (Wawancara, 28 Oktober 2024)

Pihak kelurahan pun membenarkan hal tersebut. Mereka menyatakan bahwa pendampingan dilakukan saat pelaksanaan gebyar PSN, seperti disampaikan oleh Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat dan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Wiyung dalam wawancara:

“Pendampingan kelurahan terhadap gerakan pemberantasan sarang nyamuk seharusnya dilakukan setiap minggu namun kami keterbatasan waktu dan tenaga sehingga ikut mendampingi pemantauan saat gebyar PSN yang dilakukan 3 bulan sekali dan setiap minggunya memantau melalui laporan jentik yang dikirimkan koordinator tiap hari Jumat melalui WhatsApp.” (Wawancara, 7 November 2024)

Lebih lanjut, pihak kelurahan menjelaskan bahwa kegiatan PSN dilakukan setiap minggu, namun hari pelaksanaannya fleksibel sesuai kesepakatan masing-masing kader di tingkat RT/RW. Pernyataan ini disampaikan oleh Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat dan Perekonomian Masyarakat saat diwawancarai peneliti:

“Proses pelaksanaan dilakukan seminggu sekali biasanya dilakukan di hari Kamis atau Jumat, namun terkadang juga dilaksanakan di selain 2 hari itu jika petugas ada acara di kedua hari itu. Pelaksanaan pemantauan dilakukan dengan mendatangi rumah warga kemudian melakukan pengecekan kamar mandi, dispenser, dan bak air.” (Wawancara, 7 November 2024)

Berdasarkan paparan tersebut, muncul indikasi adanya persoalan dalam aspek koordinasi, khususnya pada indikator kedisiplinan dan kesatuan tindakan antara Kelurahan Wiyung dan kader jumantik dalam pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Masalah pada indikator kedisiplinan terlihat dari minimnya keterlibatan langsung pihak kelurahan dalam mendampingi pemantauan ke rumah warga, sedangkan masalah pada indikator kesatuan tindakan terlihat dari ketidaksamaan waktu pelaksanaan pemantauan jentik di masing-masing wilayah. Kedua persoalan ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kesatuan tindakan dan kedisiplinan dijalankan dalam koordinasi gerakan PSN di Kelurahan Wiyung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai bentuk koordinasi antara Kelurahan Wiyung dan kader jumantik dalam program pemberantasan sarang nyamuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses koordinasi yang dijalankan serta mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaannya, khususnya yang berkaitan dengan indikator koordinasi menurut teori Hasibuan (2011:88), yakni: 1) kesatuan tindakan, 2) komunikasi, 3) pembagian kerja, dan 4) disiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis naratif guna menggambarkan secara mendalam proses koordinasi antara Kelurahan Wiyung dengan kader Jumantik dalam pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna dan pengalaman subjek penelitian melalui cerita yang disampaikan secara langsung oleh informan. Sejalan dengan pandangan Clandinin dan Connelly (2000), penelitian naratif berfokus pada pengumpulan kisah hidup partisipan, yang kemudian dianalisis dan direstorisasi ke dalam kerangka kerja yang bermakna. Teknik analisis ini dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan data hingga penyusunan tema berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam cerita partisipan, sehingga memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial yang terjadi di lapangan tanpa intervensi kerangka teori yang membatasi.

Rancangan penelitian ini melibatkan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan, baik dari pihak kelurahan maupun kader Jumantik, untuk memperoleh informasi faktual dan naratif yang relevan dengan tema penelitian. Dalam hal ini, wawancara semi terstruktur digunakan agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam dari masing-masing informan. Observasi dilakukan

dengan ikut serta dalam kegiatan pemantauan jentik, sedangkan dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk laporan kegiatan dan foto kunjungan kader ke rumah-rumah warga. Prosedur ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan keabsahan dan kelengkapan data.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Wiyung, Kota Surabaya, yang menjadi pusat koordinasi gerakan PSN. Lokasi ini dipilih karena ditemukan adanya persoalan dalam efektivitas koordinasi, terutama berkaitan dengan keterlibatan aktif kelurahan dalam mendampingi kader Jumantik di lapangan. Permasalahan ini diperkuat oleh data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada semester II tahun 2024 yang menunjukkan bahwa meskipun angka bebas jentik (ABJ) mencapai 98,68%, masih ditemukan 4 kasus demam berdarah di wilayah tersebut. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada empat indikator utama koordinasi, yaitu kesatuan tindakan, komunikasi, pembagian kerja, dan disiplin. Keempat aspek ini menjadi domain utama dalam menganalisis kinerja stakeholder yang terlibat dalam pelaksanaan PSN.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan narasumber utama, yaitu ketua bagian kesejahteraan dan perekonomian rakyat Kelurahan Wiyung, koordinator kader Jumantik, serta anggota kader Jumantik lainnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka, seperti jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan khusus terkait penguasaan terhadap tema penelitian serta kesediaan memberikan informasi yang akurat dan mendalam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, catatan observasi, serta perangkat dokumentasi seperti handphone untuk merekam aktivitas lapangan. Seluruh instrumen ini dirancang untuk menunjang efektivitas pengumpulan data, baik dalam bentuk verbal, visual, maupun tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara semi terstruktur yang memungkinkan penyesuaian pertanyaan selama berlangsungnya dialog; observasi partisipatif di mana peneliti ikut serta dalam aktivitas kader Jumantik; serta studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan dan bukti visual pelaksanaan PSN.

Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Pertama, data dikumpulkan dari berbagai sumber dan direkam secara sistematis. Kedua, dilakukan reduksi data dengan menyusun ulang hasil wawancara dan observasi agar sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Ketiga, data yang telah direduksi disajikan secara deskriptif untuk memperlihatkan pola dan dinamika koordinasi yang terjadi. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan yang diperoleh, untuk memberikan jawaban terhadap fokus penelitian sekaligus mengkaji kembali validitas data yang telah dikumpulkan. Dengan tahapan yang runtut ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas koordinasi antara kelurahan dan kader Jumantik dalam upaya pengendalian DBD di wilayah setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kelurahan Wiyung merupakan salah satu wilayah administratif di bawah Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, yang mencakup 39 Rukun Tetangga (RT), 9 Rukun Warga (RW), dan satu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK). Berdasarkan Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I tahun 2024, jumlah penduduk Kelurahan Wiyung mencapai 19.104 jiwa yang terdiri atas 9.516 laki-laki dan 9.588 perempuan. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sebesar 3,25 km² dan berlokasi di Jalan Raya Menganti Wiyung, wilayah strategis yang dikelilingi kawasan perumahan, pusat perbelanjaan, dan sentra kuliner. Kelurahan ini memberikan layanan publik seperti pengurusan akta kependudukan, surat domisili, dan surat keterangan lainnya. Peta geografis wilayah menunjukkan keterhubungan yang erat antar kelurahan dalam lingkup Kecamatan Wiyung, menjadikan Kelurahan Wiyung sebagai salah satu titik penting dalam pelaksanaan program masyarakat. Visi dan misi Kelurahan Wiyung mengacu pada arah kebijakan Pemerintah Kota Surabaya, yakni “Gotong Royong Menuju Surabaya Kota Dunia yang Maju, Humanis dan Berkelanjutan.” Dari lima misi utama Kota Surabaya, Kelurahan Wiyung menekankan pelaksanaan misi keempat yaitu transformasi birokrasi yang bersih dan dinamis berbasis digital untuk peningkatan kualitas pelayanan publik. Misi tersebut menjadi dasar penguatan tata kelola pemerintahan kelurahan dalam merespons kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Tujuan utama Kelurahan Wiyung

adalah meningkatkan kualitas pelayanan publik yang efektif dan inovatif. Sasaran strategis mencakup peningkatan layanan kelurahan, akuntabilitas tata kelola pemerintahan, dan kepuasan masyarakat terhadap berbagai inovasi yang dikembangkan. Motto pelayanan yang digunakan adalah “Wiyung Servis Ceria”, yang mencerminkan semangat kelurahan dalam menciptakan kenyamanan dan kemudahan bagi masyarakat dalam mengurus berbagai keperluan administratif.

Struktur organisasi Kelurahan Wiyung dipimpin oleh lurah yang bertanggung jawab langsung kepada camat. Dalam pelaksanaannya, lurah dibantu oleh sekretaris lurah, tiga seksi utama, serta jabatan fungsional. Sekretaris lurah berperan dalam aspek kesekretariatan dan administrasi. Sementara itu, seksi pemerintahan dan pelayanan publik mengelola urusan kependudukan dan perizinan, seksi kesejahteraan rakyat dan perekonomian menangani isu-isu sosial, kesehatan, pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi, dan seksi ketentraman, ketertiban umum, dan pembangunan fokus pada pemantauan infrastruktur, ketertiban, serta mitigasi bencana. Jabatan fungsional, yang bersifat teknis dan spesifik, melengkapi struktur dengan tugas-tugas sesuai keahlian yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan kelurahan secara menyeluruh.

B. Pembahasan Skema Pelembagaan Antara Kelurahan Wiyung Dengan Kader Jumantik Dalam Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk

Penelitian ini telah memaparkan data yang ditemukan tentang proses koordinasi antara Kelurahan Wiyung dengan Kader Jumantik dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk beserta kendala yang dialami selama pelaksanaan. Peneliti akan membahas temuan dalam proses koordinasi antara Kelurahan Wiyung dengan Kader Jumantik dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk. Penelitian ini menemukan 7 temuan selama pelaksanaan koordinasi yakni: 1) Terdapat beberapa rumah yang ditemukan di lokasi bukan warga setempat sehingga kader tetap memantau rumahnya walaupun data tidak sesuai dengan nama di aplikasi, 2) Terdapat kader yang berselisih dalam forum kumpul rutin di salah satu RW, 3) Semua Kader Surabaya Hebat harus ikut dalam kegiatan jumantik dan posga sehingga spesialisasi kerja hanya berupa pembagian wilayah kerja pemantauan saja serta pembahasan pembagian kerja tidak terfokus pada kegiatan jumantik saja melainkan juga membahas kegiatan KSH yang lain, 4) Belum meratanya jumlah kader di setiap wilayah dikarenakan kelurahan ini masih kekurangan kader sehingga pelaksanaan pemantauan mengoptimalkan jumlah kader yang ada, 5) Pendampingan kelurahan tidak rutin dilakukan setiap bulannya dan frekuensi pendampingan di setiap RW tidak merata karena kelurahan biasanya keliling RW-RW, 6) Beberapa koordinator RW belum menerapkan kedisiplinan secara ketat ke anggota, dan 7) beberapa anggota kader ada yang datang terlambat tetapi meraka sudah izin sebelumnya ke Koordinator. Temuan ini akan dianalisis dengan fokus pada indikator koordinasi yaitu kesatuan tindakan, komunikasi, pembagian kerja, dan disiplin.

Temuan pertama dalam proses koordinasi ini yaitu terdapat beberapa rumah yang ditemukan di lokasi bukan warga setempat sehingga kader tetap memantau rumahnya walaupun data tidak sesuai dengan nama di aplikasi. Ketidaksamaan data di aplikasi dengan data di lokasi dikarenakan saat itu masih dalam peralihan pemegang atau penanggung jawab pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk yang awalnya dari Dinas Kesehatan pada tahun ini dialihkan ke Bapemkesra. Awalnya dari Dinas Kesehatan data pemantauan di aplikasi itu didasarkan hitungan jumlah kartu keluarga (KK) dengan 1 Kader memantau 90 KK terus beralih berdasarkan rumah dengan 1 Kader memantau 20 Rumah warga sehingga kami perlu mendata dan menggolongkan kembali rumah-rumah warga tersebut melalui taggingan ini. Selain itu, ditahun ini juga kami merekrut kader baru lagi dan memposisikan mereka secara acak (sesuai kebutuhan tanpa melihat lokasi tinggal kadernya) dampaknya kesulitan dan bingung dalam pemantauan dan pelaporan. Akhirnya mulai bulan ini kami benahi itu sistem dengan memanggil kader jumantik per RW untuk pembenahan dan pencocokan data real dan di ASW. Adanya temuan ini dapat mengurangi efisiensi dalam pelaksanaan gerakan tersebut. Padahal menurut Dede Mirza, Lili Suryani, dan Latip (2023), peningkatan efisiensi dalam pelaksanaan suatu kegiatan kerap kali berkaitan dengan penerapan teknologi dalam sebuah organisasi dengan mengintegrasikan berbagai informasi pendukung produktivitas yang dihasilkan. Fahlevy dan Saleh (2023) dalam Dede Mirza, Lili Suryani, dan Latip (2023) berpendapat bahwa teknologi dalam pelaksanaan kegiatan dapat mempercepat pembangunan, meningkatkan efisiensi, transmisi informasi, dan jangkauan luas. Pembagian kerja

wilayah pemantauan tersebut menggunakan perangkat teknologi informasi berupa aplikasi yang mempermudah para kader maupun kelurahan dalam mengakses data warga maupun laporan pemantauan yang sudah dilaksanakan. Proses pemantauan gerakan pemberantasan sarang nyamuk selama ini sudah dilakukan sesuai dengan arahan dan pembagian kerja yang sudah disusun oleh kelurahan secara efektif, serasi, dan tepat dalam proses koordinasi tersebut. Selama menjalankan koordinasi dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk menghasilkan capaian angka bebas jentik (ABJ) beberapa RW berikut:

Tabel 2 .capaian ABJ beberapa RW di Kelurahan Wiyung

Rukun Warga (RW)	Angka Bebas Jentik (ABJ)
RW 01	98%
RW 02	99%
RW 04	100%
RW 05	100%
RW 07	100%

(Sumber: Arsip Kelurahan Wiyung, 2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa capaian angka bebas jentik (ABJ) setiap rukun warga (RW) di Kelurahan Wiyung rata-rata mencapai diatas 95%. Persentase angka bebas jentik ini dapat dikategorikan dalam wilayah dengan risiko penyebaran penyakit demam berdarah dengue yang rendah. Adapun capaian angka bebas jentik (ABJ) sebelum koordinasi tidak ada dikarenakan dari awal pembentukan gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Wiyung sudah langsung melaksanakan koordinasi yang melibatkan 3 pihak yaitu Kelurahan, Puskesmas, dan Kader Jumantik. Hari pemantauan gerakan pemberantasan sarang nyamuk di wilayah Kelurahan Wiyung bisa dilakukan fleksibel menyesuaikan dengan kelonggaran waktu kader jumantik dan warga yang dipantau. Berdasarkan hasil di lapangan, pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Wiyung sudah menerapkan upaya kesatuan tindakan dengan mengadakan pertemuan rutin di balai RW masing-masing untuk membahas pelaksanaan pemantauan, capaian pemantauan, masalah atau kendala selama pemantauan, solusi pemecahan masalahnya, serta mengadakan penyuluhan yang membahas terkait cara mengedukasi warga jika ada jentik dan target yang dicapai. Kesatuan tindakan menurut Henry Fayol merupakan prinsip yang memastikan setiap kelompok dalam perusahaan dengan tujuan yang sama secara terkoordinasi dan terfokus dengan menekankan keserasian, ketepatan, dan kesederhanaan dalam mencapai tujuan dengan memperhatikan tujuan bersama, pembagian tugas, komunikasi, kerjasama, fleksibilitas, dan pemantauan berkala. Kesatuan tindakan dalam koordinasi memerlukan kesadaran para anggota di dalamnya untuk menyesuaikan diri dan tugasnya dengan anggota lain agar anggota tersebut tidak berjalan masing-masing (Christan Leonard Palit 2020). Pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Wiyung ini tidak hanya dijalankan oleh Kelurahan dengan Kader Jumantik saja melainkan juga bekerja sama dengan Puskesmas dan Bhabinkamtibmas pada saat gebyar PSN yang dilakukan 3 bulan sekali untuk melakukan pendampingan pemantauan keliling di semua RW selingkup Kelurahan Wiyung.

Temuan kedua dalam proses koordinasi ini yaitu terdapat kader yang berselisih dalam forum kumpul rutin di salah satu RW. Perselisihan dalam sebuah forum merupakan hal yang kerap kali terjadi dalam pelaksanaan suatu kegiatan sehingga diperlukan upaya pencegahan terhadap perselisihan tersebut agar tidak menjadi konflik internal yang berlarut dan mengganggu pelaksanaan kegiatan tersebut. Criblin J (1982) dalam Dalimunthe (2016) mengartikan manajemen konflik sebagai teknik yang digunakan pimpinan untuk mengatur konflik yang ada dalam sebuah organisasi dengan menentukan peraturan dasar dalam bersaing. Manajemen konflik dalam sebuah pelaksanaan kegiatan bertujuan mencapai keoptimalan kinerja dengan memelihara konflik dan meminimalkan akibat konflik, dan menjaga hubungan baik diantara pihak yang berkonflik (Hardjana (1994) dalam Dalimunthe (2016)). Tindakan penghindaran konflik dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Wiyung dilakukan dengan menggandeng pihak yang berkonflik untuk rembuk atau diskusi bersama terkait permasalahan penyebab konflik dan mencari solusi pemecahan masalah di hari itu juga sehingga permasalahan tidak berlarut-larut dan mempengaruhi kinerjanya. Adanya perselisihan ini juga dapat mengganggu komunikasi yang dilakukan oleh pihak terkait dalam menjalankan gerakan tersebut. komunikasi menurut William J. Seller yaitu proses simbol pengiriman, penerimaan dan pemberian arti simbol verbal dan non verbal

sedangkan Everet M. Rogers mengartikan komunikasi sebagai proses pengalihan ide dari suatu sumber kepada penerima untuk mengubah tingkah laku mereka. Pelaksanaan komunikasi dalam sebuah program memiliki tujuan untuk memastikan informasi yang disampaikan komunikator dapat dimengerti oleh orang lain, menjalin hubungan sosial antar stakeholder baik secara individu, kelompok, maupun organisasi, mengubah perilaku dan sudut pandang seseorang terhadap konsep dan ide-ide baru yang dikembangkan dalam pelaksanaan program, serta memecahkan dan mencari solusi dari masalah yang menghambat pelaksanaan program. Komunikasi dalam proses koordinasi antara kelurahan wiyung dan kader jumantik dilakukan secara langsung saat ada evaluasi berkala di Balai RW dan online melalui WhatsApp grup. Penyampaian informasi dalam koordinasi pada pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk dilakukan dengan kelurahan membagikan informasi ke semua koordinator RW kemudian koordinator menyampaikan informasi tersebut kepada anggotanya.

Dalam proses komunikasi kelurahan dengan kader jumantik selama ini tidak pernah mengalami kendala atau kesalahan komunikasi baik penyampaian informasi maupun pelaporan tiap minggunya. Proses komunikasi yang dilakukan oleh koordinator dengan anggotanya selama ini berjalan lancar. Selain itu, para anggota kader jumantik selalu siap ketika ada arahan pemantauan dan saling membantu satu sama lain selama melaksanakan gerakan tersebut. Fisher dan Ury (2011) dalam Hermawan (2024) berpendapat strategi komunikasi efektif sebagai kunci manajemen konflik sebab melalui komunikasi yang efektif bisa membantu pihak yang berselisih dalam mencapai kesepakatan dan solusi bersama. Rakhmat (2007) dalam Minarsi, Herman Nirwana (2017) menjelaskan motivasi menjadi salah satu pemengaruh pemecahan masalah yang ada. Kelurahan Wiyung dan Kader Jumantik selama menjalankan gerakan pemberantasan sarang nyamuk memiliki upaya pemecahan masalah yang dilakukan oleh kelurahan yaitu mendatangkan pihak yang berkonflik, berdiskusi bersama dan mencari solusinya agar tidak berlarut-larut. Selain itu, koordinator kader juga memiliki beberapa upaya pemecahan masalah dengan cara meleraikan, mendamaikan, dan mencari alternatif penengahnya, mengambil dari vote terbanyak, dan jalan sendiri dengan orientasi pemikiran asal tugas yang saya kerjakan selesai (cucuk terhadap pertentangan keputusan). Adapun proses pelaporan secara online selama ini dirasa sudah efektif dan efisien selama menjalankan gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan ini. Jika dalam proses komunikasi antara koordinator dengan anggotanya ada yang kurang paham biasanya koordinator menjelaskan ulang informasi tersebut atau mereka akan bertanya ke sesama temannya secara langsung maupun WhatsApp Grup. Proses komunikasi selama ini mampu mengubah pengetahuan dan pemahaman kader dalam mencapai tujuan gerakan mulai memberitahukan informasi saat kumpul bersama dan evaluasi berkala dengan kelurahan. Selain kejelasan informasi yang disampaikan kelurahan, masing-masing koordinator memiliki cara menyampaikan kejelasan dengan memberikan feedback terhadap informasi yang disampaikan berupa reaksi maupun pertanyaan, memahami informasi yang disampaikan, dan mengadakan forum kumpul untuk koordinator.

Temuan ketiga dalam proses koordinasi ini yaitu semua Kader Surabaya Hebat harus ikut dalam kegiatan jumantik dan posga sehingga spesialisasi kerja hanya berupa pembagian wilayah kerja pemantauan saja serta pembahasan pembagian kerja tidak terfokus pada jumantik saja melainkan juga membahas kegiatan KSH yang lain. Adam Smith mengartikan pembagian kerja sebagai kegiatan pengalokasian tugas kepada individu untuk meningkatkan produktivitas kerja dan efisiensi. Indikator spesialisasi kerja menurut Vilani, dkk (2019) dalam Putu Krisma Dewi, Gde Bayu Surya Parwita (2022) yaitu penempatan kerja, beban kerja, pembagian kerja, dan keahlian. Proses pembagian kerja dilakukan oleh kelurahan di aplikasi sayang warga dengan sistematisa setiap kader jumantik mendapatkan pembagian pemantauan ke 20 rumah warga sesuai dengan data yang ada di aplikasi. Namun sebelum melakukan pembagian kerja, kelurahan mengadakan pembahasan dengan semua kader jumantik terlebih dulu. Dalam pembahasan tersebut tidak hanya membahas terkait jentik saja melainkan membahas juga kegiatan kader lainnya seperti posyandu, update data balita, lansia, dan pembahasan lainnya sehingga proses pembahasan pembagian kerja dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk tidak terfokus pada kegiatan jumantik saja. Sinungan (2000) dalam Maudoma (2017) mengartikan produktivitas sebagai konsep yang menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia dengan membagi pengeluaran dan masukan. Adapun faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja yaitu sikap kerja, keterampilan, hubungan

antara tenaga kerja dengan pimpinan, manajemen produktivitas, efisiensi tenaga kerja, dan kewiraswastaan (Sedarmayanti (2019) dalam Hidayat, 2022). Peningkatan produktivitas juga terjadi dalam pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan wiyung dilihat dari capaian pemantauan yang lebih dari 20 rumah dan persentase angka bebas jentik (ABJ) yang tinggi sebab semakin tinggi persentase angka bebas jentik (ABJ) maka semakin aman wilayah tersebut dari penyebab penyakit demam berdarah dengue. Efisien menurut Sedarmayanti (2014) dalam Mahardita (2017) adalah ukuran penggunaan sumber daya dalam proses pelaksanaan. Pembagian kerja dalam pelaksanaan suatu kegiatan kerap kali dilakukan dengan tujuan untuk mencapai efisiensi secara maksimal sebab jika dalam suatu kegiatan terdapat pembagian kerja yang jelas maka pekerjaan yang dikerjakan cepat selesai, efisien secara waktu dan setiap kader dapat konsentrasi dalam menjalankan tugasnya.

Temuan keempat dalam proses koordinasi ini yaitu belum meratanya jumlah kader di setiap wilayah dikarenakan kelurahan ini masih kekurangan kader sehingga pelaksanaan pemantauan mengoptimalkan jumlah kader yang ada. Ketidakmerataan jumlah kader di wilayah tersebut dikarenakan jumlah kader jumentik di Kelurahan Wiyung kurang, jumlah rumah di wilayah tersebut, dan terdapat kader jumentik yang mengundurkan diri di tengah pelaksanaan gerakan tersebut sehingga beban kerja kader tersebut dibebankan ke kader yang lainnya. Namun sekarang jumlah kader di Kelurahan ini bertambah dan mengurangi beban kader yang dilakukan kader jumentik selama ini. Berdasarkan hasil penelitian, capaian angka bebas jentik di wilayah kader yang kurang yaitu 100% sedangkan capaian angka bebas jentik di wilayah kader cukup yaitu 99%. Secara umum, capaian wilayah tersebut tergolong baik sesuai dengan standar minimal angka bebas jentik yang sudah ditentukan yaitu 95%. Kurangnya kader jumentik di suatu wilayah tidak berpengaruh pada angka bebas jentik (ABJ) di wilayah tersebut dikarenakan perhitungan angka bebas jentik dilihat dari jumlah rumah yang negatif jentik dan jumlah kartu keluarga (KK). Pembagian kerja dalam pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan wiyung sudah menerapkan pendistribusian sumber daya yang dimilikinya. Pendistribusian jumlah kader di masing-masing wilayah beragam menyesuaikan jumlah kader yang tersedia di wilayah RW tersebut. Keterhubungan satu sama lain dalam pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Wiyung terlihat dalam proses kerjasama yang dilakukan kelurahan dengan pihak lainnya dalam gebyar PSN. Keterhubungan satu sama lain dalam pembagian kerja ini tidak membuat mereka saling bergantung di dalam menjalankan tugas karena masing-masing mereka sadar akan tanggung jawab yang harus dilakukan dan proses pelaporan di aplikasi juga dilakukan oleh kader itu sendiri. Pemerataan pendistribusian kader di berbagai wilayah yang kurang dan belum merata menjadi salah satu alasan menjalankan kolaborasi dalam pelaksanaan gerakan tersebut. Kolaborasi merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh aktor melalui negosiasi, menciptakan aturan dan struktur mengatur hubungan dan memberikan keputusan secara bersama (Thomson dan Perry (2006) dalam Fairuza, 2017). Menurut Grey (1989) dalam Fairuza (2017), pelaksanaan kolaborasi melibatkan komponen saling ketergantungan, penyatuan pemikiran dalam mencapai solusi, keputusan bersama semua aktor, dan tanggung jawab bersama. Kolaborasi yang dilakukan dalam pelaksanaan gerakan ini terjalin antara Kelurahan Wiyung dengan Bhabinkamtibmas dan Puskemas yang mendampingi kader jumentik melakukan pemantauan setiap ada gebyar PSN yang diadakan 3 bulan sekali. Selain itu, masing-masing kader antar RT juga melakukan kolaborasi dengan kader di RT lainnya jika dirasa kurang mampu dalam menjalankan pemantauan di wilayahnya.

Temuan kelima dalam proses koordinasi ini yaitu pendampingan kelurahan rutin dilakukan setiap bulannya namun frekuensi pendampingan di setiap RW tidak merata karena kelurahan biasanya keliling RW-RW. Selain pendampingan setiap bulan, gerakan pemberantasan sarang nyamuk juga didampingi kelurahan setiap 3 bulan sekali dalam gebyar pemberantasan sarang nyamuk Dalam kedua periode pendampingan kelurahan tersebut, kader jumentik sangat aktif dan antusias dalam melakukan pemantauan dan edukasi kepada masyarakat. Selain itu, persentase angka bebas jentik di setiap wilayah tidak berpengaruh dengan pendampingan kelurahan yang berada di rata-rata 95%. Adapun perbandingan karakteristik periode pendampingan tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. Pendampingan Kelurahan 1 bulan vs 3 bulan

Kategori	Pendampingan 1 bulan	Pendampingan 3 bulan
----------	-------------------------	-------------------------

Pelaksana	Kepala seksi kesejahteraan dan perekonomian rakyat	Seluruh staff Kelurahan dan Kecamatan
Total pendamping per RW	1 Orang	3 Orang (2 Staf Kelurahan dan 1 Staf Kecamatan)
RW yang didampingi	3-4 RW	7 RW (Semua)
Frekuensi kunjungan	1 bulan sekali tapi tidak terjadwal	3 bulan sekali dengan terjadwal
Lokasi pendampingan per RW	2-3 rumah/RW	Beberapa rumah/RW

(Sumber: Diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa **pendampingan 3 bulan dilakukan secara lebih menyeluruh, terstruktur, dan melibatkan personel lebih banyak**, dibandingkan dengan pendampingan 1 bulan yang bersifat terbatas, acak, dan tidak sistematis. Rivai (2004) dalam Lubis (2020) mengartikan kedisiplinan kerja sebagai alat komunikasi antara manajer dengan karyawan untuk mengubah perilaku dan upaya meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang dalam mentaati peraturan dan normal yang berlaku. Menurut Jufrizen (2021), Kedisiplinan kerja memiliki tujuan untuk menciptakan pegawai yang menaati segala peraturan dan kebijakan yang ada, menjalankan pekerjaan dengan maksimal, menggunakan sarana dan prasarana sesuai dengan bidang pekerjaannya, bertindak sesuai norma yang berlaku, pegawai menghasilkan produktivitas tinggi, menciptakan situasi kerja kondusif, dan menjamin keselarasan antara tujuan organisasi dengan anggota. Disiplin kerja merupakan kemampuan seseorang secara teratur, tekun dan bekerja sesuai dengan aturan berlaku yang sudah ditetapkan (Sinambela (2016) dalam Reynaldi Abdullah, Amiruddin Husain, 2023). Dalam pelaksanaan gerakan ini, pihak kelurahan mengadakan evaluasi berkala secara teratur setiap 3 bulan sekali. Selain itu, koordinator kader jumantik juga melakukan evaluasi setelah pemantauan setiap minggunya namun tidak rutin. Adanya evaluasi berkala ini meningkatkan kesemangatan para kader selama menjalankan gerakan pemberantasan sarang nyamuk. Semangat kerja menurut Alex Nitisemito (2010) dalam A. Jufri, Sri Hastari, (2020) merupakan sesuatu yang positif dan mampu memberikan sumbangan terhadap pelaksanaan yang lebih baik lagi. Dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk, kader jumantik sangat semangat dalam menjalankan gerakan tersebut. Kreatif dan inovatif dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Wiyung ini masih belum ada karena masih terfokus pada sistem pelaksanaan gerakan yang sudah terstruktur dari Kelurahan.

Temuan keenam dalam proses koordinasi ini yaitu beberapa koordinator RW belum menerapkan kedisiplinan secara ketat ke anggota. Kepemimpinan merupakan proses seseorang menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, dan mempengaruhi untuk mencapai hasil yang diharapkan (Edy Sutrisno (2009) dalam Arifai, 2018). Malayu (2010) dalam Arifai (2018) mengartikan kepemimpinan sebagai cara pemimpin mempengaruhi perilaku pegawainya agar bekerja sama secara produktif dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk ini kepemimpinan memiliki pengaruh dalam menjalankan tata tertib yang sudah ditentukan sebelumnya. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh koordinator selaku pemimpin bagi para anggotanya untuk menegakkan kedisiplinan dalam gerakan tersebut. Selain peran kepemimpinan, penegakan nilai kedisiplinan juga memerlukan ketegasan dari para koordinator kader agar tata tertib yang sudah ada selama ini dapat dijalankan optimal dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Wiyung. Menurut Fahmi (2016) dalam Sofiati (2021), punishment ialah sanksi yang diberikan kepada karyawan yang tidak mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan perintah. Secara keseluruhan kelurahan tidak menerapkan sanksi keterlambatan. Akan tetapi, beberapa RW memberikan sanksi kepada anggota yang datang terlambat dan tidak memakai atribut lengkap seperti halnya di RW 2 menerapkan sanksi denda 2 ribu bagi anggotanya yang tidak menggunakan atribut lengkap dan Wilayah RW 6 yang memberlakukan sanksi membeli konsumsi saat posyandu bagi anggotanya yang tidak mengerjakan tugasnya. Selain Punishment,

dalam pelaksanaan gerakan ini juga ada insentif yang diperoleh oleh kader jumantik berupa gaji tiap bulan sebagai pengganti uang transport kader jumantik saat melakukan pemantauan. Insentif tersebut akan diterima oleh masing-masing kader apabila semua laporan pemantauan di aplikasi sayang warga (ASW) sudah dikumpulkan maksimal tanggal 25 setiap bulannya.

Temuan ketujuh dalam proses koordinasi ini yaitu beberapa anggota kader ada yang datang terlambat tetapi mereka sudah izin sebelumnya ke Koordinator. Menurut Rivai (2011), disiplin kerja merupakan proses perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran karyawan untuk mematuhi peraturan yang berlaku dalam sebuah organisasi sedangkan menurut Sinambela (2018) disiplin kerja sebagai kemampuan seseorang untuk bekerja secara teratur dan tekun sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dalam pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk terdapat tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap kader jumantik yaitu semua kader wajib menggunakan seragam atau rompi KSH, membawa peralatan pemantauan seperti senter dan datang tepat waktu pada pukul 08.00. Sastrihadiwiryono (2009) dalam Mahardita (2017) mengartikan ketepatan waktu dan biaya sebagai sikap menghormati, menghargai, dan patuh terhadap peraturan dan sanggup menerima sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang melekat. Penerapan tata tertib kehadiran masih kurang sebab meskipun sudah ada tata tertib yang mengatur waktu kedatangan yakni pukul 08.00, nyatanya di lapangan masih terdapat beberapa kader yang terlambat datang saat apel gebyar PSN dengan berijin sebelumnya karena ada urusan lainnya. Walaupun masih ada keterlambatan kehadiran, tata tertib lainnya berjalan dengan lancar dan rutin dipakai. Adanya temuan ini memerlukan kesadaran para pihak untuk memperbaiki kesalahan. Sujiati dkk (2017) dalam Putu Krisma Dewi, Gde Bayu Surya Parwita (2022) mengartikan bahwa meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang dalam memenuhi peraturan perusahaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh manajer untuk berkomunikasi dengan karyawannya di dalam menerapkan kedisiplinan kerja. Penerapan disiplin dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Wiyung memberikan dampak perubahan perilaku kepada pihak yang salah atau melanggar tata tertib. Selain itu, beberapa kader jumantik juga mengatakan selama adanya penerapan kedisiplinan ini dia merasa lebih tertib dan patuh terhadap tata tertib yang sudah ada.

SIMPULAN

Pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di Kelurahan Wiyung telah berlangsung secara rutin dengan partisipasi aktif kader jumantik dalam pemantauan jentik di rumah warga. Meskipun demikian, beberapa hambatan masih dijumpai, seperti penolakan warga terhadap pemantauan, yang kemudian ditindaklanjuti oleh pihak kelurahan melalui pendekatan persuasif. Proses PSN berjalan dengan skema pencatatan hasil pemantauan yang diserahkan setiap Jumat kepada kelurahan. Pendampingan dari pihak kelurahan tidak bersifat mingguan, melainkan dilaksanakan sebulan sekali atau saat gebyar PSN.

Kesatuan tindakan tercermin dari pertemuan rutin di balai RW, yang menjadi ruang evaluasi dan koordinasi kader. Upaya penyatuan visi antara kelurahan, puskesmas, dan kader dilakukan sejak awal kegiatan melalui penyuluhan dan forum informal. Meskipun sempat terjadi konflik internal seperti tumpang tindih tugas dan miskomunikasi, hal ini dapat segera diatasi berkat peran koordinator yang tanggap. Saat ini, pembagian tugas telah terintegrasi melalui aplikasi Sayang Warga, sehingga kader menjalankan tugas dengan lebih terstruktur dan efisien. Penetapan kuota pemantauan sebanyak 20 rumah per kader terbukti mendukung efektivitas gerakan, terlebih dengan fleksibilitas jadwal pemantauan yang disesuaikan dengan ketersediaan waktu kader dan warga.

Komunikasi dalam pelaksanaan PSN berjalan efektif, baik melalui pertemuan langsung maupun media digital seperti WhatsApp. Tidak ditemukan kendala berarti dalam alur informasi dan pelaporan antara kelurahan dan kader. Masing-masing koordinator turut mendukung kelancaran komunikasi dengan memberi respons aktif dan menyelenggarakan forum komunikasi di tingkat RT/RW. Kejelasan informasi dan interaksi dua arah menjadi kunci dalam menjaga pemahaman kader terhadap arah gerakan PSN. Dalam aspek pembagian kerja, seluruh kader Surabaya Hebat secara kolektif menjalankan peran sebagai kader jumantik tanpa spesialisasi tertentu, dengan pembagian wilayah kerja yang ditentukan oleh kelurahan. Namun, ketimpangan distribusi jumlah kader masih menjadi kendala, terutama di wilayah RW dengan jumlah kader yang minim. Untuk mengatasinya,

kolaborasi lintas RT dilakukan secara sukarela, dan pada saat gebyar PSN, kelurahan menjalin sinergi dengan Bhabinkamtibmas dan puskesmas.

Penerapan kedisiplinan telah dijalankan melalui ketentuan berpakaian dan kehadiran tepat waktu. Beberapa koordinator telah menerapkan sanksi terhadap pelanggaran, meski belum menyeluruh karena kegiatan ini masih dianggap sebagai aktivitas sosial. Meski demikian, insentif bulanan yang diberikan kepada kader berperan sebagai motivasi untuk tetap menjalankan tugas. Evaluasi kinerja dilakukan secara berkala oleh kelurahan setiap tiga bulan sekali, dan oleh koordinator secara insidental. Keterlibatan kader yang tinggi menunjukkan semangat partisipatif yang kuat, meskipun kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaan gerakan masih belum berkembang karena keterikatan pada sistem kerja yang telah ditetapkan kelurahan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti bermaksud memberikan beberapa saran perbaikan untuk proses koordinasi antara Kelurahan Wiyung dengan Kader Jumantik dalam pelaksanaan gerakan pemberantasan sarang nyamuk jauh lebih baik kedepannya. Agar koordinasi antara Kelurahan Wiyung dan kader jumantik semakin optimal, disarankan agar kelurahan menyusun jadwal pendampingan terjadwal secara merata di seluruh RW setidaknya tiga bulan sekali, serta melibatkan anggota seksi kesejahteraan rakyat untuk mendampingi kader saat pemantauan. Pendataan ulang warga penerima pemantauan juga diperlukan agar sesuai dengan kondisi terkini. Evaluasi kegiatan sebaiknya difokuskan pada satu agenda agar diskusi lebih mendalam dan terarah, serta perlu adanya pengintegrasian GPS dalam aplikasi Sayang Warga untuk membantu navigasi kader. Selain itu, pelatihan resolusi konflik dan pendekatan kepada warga perlu dilakukan melalui kerja sama dengan pihak puskesmas atau instansi lain.

Bagi koordinator kader jumantik, penting untuk menetapkan sanksi yang konsisten untuk menumbuhkan kedisiplinan serta membangun sistem reward bagi kader yang aktif dan tertib. Koordinator juga perlu mengatur redistribusi tugas antar wilayah agar beban kerja kader merata. Sementara itu, kader jumantik diharapkan menjaga kedisiplinan waktu dan menjalankan tugas dengan tanggung jawab, termasuk jika diminta membantu di wilayah lain. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong keterlibatan kader secara berkelanjutan dalam upaya pengendalian demam berdarah dengue melalui gerakan pemberantasan sarang nyamuk.

REFERENSI

- A. Jufri, Sri Hastari, dan Paring Wahyudi. 2020. "Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Semangat Kerja Pegawai Dinas Kesehatan." *Jurnal EMA* 5(1): 1–11. <https://ema-jurnal.unmerpas.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/43/36>.
- A Fandi. 2022. "Disiplin Kerja: Pengertian, Jenis, Indikator, Dan Faktornya." *Gramedia Blog*. https://www.gramedia.com/best-seller/disiplin-kerja/?srsltid=AfmBOoqWyWp4cUCoSpKYFafTt3rplQPGW0a0KpqhNzO3NbCG2eNArcPV#1_Menurut_Rivai_2011 (January 16, 2025).
- Al-Saraf, Ethar. 2023. "Apa Itu Analisis Naratif? Penjelasan Dalam Bahasa Sederhana – Disertai Contoh." *Gradcoach*. [https://gradcoach-com.translate.goog/narrative-analysis/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Analisis naratif merupakan metode analisis,dan pendekatan deduktif \(konfirmasi\)](https://gradcoach-com.translate.goog/narrative-analysis/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Analisis naratif merupakan metode analisis,dan pendekatan deduktif (konfirmasi)) (March 5, 2025).
- Andriyani, Ratu Ardita Dinata dan Lusi. 2022. "Bab Iii Metode Penelitian." *Jurnal INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global* 3(1): 37–46.
- Antonius Andhika, Ayun Rahmawati. "Antisipasi Resiko Penularan DBD." *Media Merah Putih*. <https://mediamerahputih.id/antisipasi-resiko-penularan-dbd/>.
- Arifai, Ahmad Adi. 2018. "Pengaruh Kepemimpinan Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Arwana Mas Palembang." *Jurnal Ecoment Global* 3(1): 23–34. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EG/article/view/354>.
- Arini Nurifani Khairunnisa, Dinda Maura Amanda, Fila Fakhira, Sayyidah Radia, dan Abi Sopyan Febrianto. 2023. "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Hukum Prinsip Respect, Empathy, Audible, Clarity, Dan Humble." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 8(2): 249–58.
- Arisa Arta Nurulhuda, Nina Widowati dan Maesaroh. "Implementasi Kebijakan Pencegahan Dan

- Penanggulangan Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Bekasi Utara.” : 1–20.
- Dewi, Belinda Gracia, and Muhammad Farid Ma’ruf. 2021. “Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kota Semarang.” *Publika* 9(3): 283–94. doi:10.26740/publika.v9n3.p283-294.
- Divya Amrita, Sutaryadi, Padni Ninghardjanti. 2015. “Pembagian Kerja Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan.” *neliti*: 6.
- dr. Siti Nadia Tarmizi, M.Epid. “Kemenkes Selenggarakan Rapat Kerja Kesehatan Nasional Tahun 2024.” *Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240423/4745341/kemenkes-selenggarakan-rapat-kerja-kesehatan-nasional-tahun-2024/> (January 21, 2025).
- Elaine, Meilita. “Dinkes: Lebih Dari 200 Kasus DBD Di Surabaya Sepanjang 2024 Karena Perubahan Iklim.” *Suara Surabaya.Net*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2025/dinkes-lebih-dari-200-kasus-dbd-di-surabaya-sepanjang-2024-karena-perubahan-iklim/> (January 27, 2025).
- Fadli, Makaisya Azzahra dan Rina Khairunnisa. 2023. “Analisis Manajemen Program Pengendalian DBD Di Dinas Kesehatan Kota Depok Tahun 2023.” 3(2): 95–110.
- Fadli, Rizal. 2024. “Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Sembuh Dari Demam Berdarah.” *Halodoc.com*. <https://www.halodoc.com/artikel/waktu-yang-dibutuhkan-untuk-sembruh-dari-demam-berdarah> (September 7, 2024).
- Fairuza, Mia. 2017. “Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah Di Kabupaten Banyuwangi).” *Repository Universitas Airlangga* 5(3): 1–13. <https://repository.unair.ac.id/67701/1/Sec.pdf>.
- Hastutik, Aprilia Puji. 2020. “Kepuasan Masyarakat Terhadap Program Pembayaran Uji Kendaraan Bermotor Menggunakan E-Money Di Dinas Perhubungan Kabupaten Nganjuk.” <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/192169/>.
- Health, World Organization. 2023. “Disease Outbreak News Dengue - Global Situation.” Disease Outbreak News%0ADengue - Global situation.
- Hermawan, Herry. 2024. “Peran Komunikasi Dalam Penyelesaian Sengketa Pemilu.” 4(1): 23–28. <https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/dianmas/article/view/4340/1641>.
- Hidayat, Muhammad Taufik. 2023. “PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP KEPUASAN KERJA PEGAWAI PADA PDAM TIRTA KAHURIPAN KABUPATEN BOGOR.” : 1–127.
- Hidayat, Suci Indah Risyani dan Eet Saeful. 2022. “Pengaruh Pembagian Kerja Oleh Kepala Desa Terhadap Produktivitas Kerja Perangkat Desa Di Kantor Kepala Desa Citeureup Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.” *Jurnal Moderat* 8(2): 413–26. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/view/2713/2075>.
- Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik. “Demam Berdarah Dengue.” <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik/demam-berdarah-dengue> (September 7, 2024).
- INDONESIA, MENTERI KESEHATAN REPUBLIK. 2024. *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2024 TENTANG PENYELENGGARAAN PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT*.
- “Kelurahan Cinta Statistik (Cantik) Surabaya.” 2025. https://pemerintahan.surabaya.go.id/kelurahan_wiyung/pkk (October 12, 2024).
- Kemenkes RI. 2022. “Membuka Lembaran Baru Untuk Hidup Sejahtera.” *Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue*: 1–37.
- Kesehatan, Dinas. 2024. “Rapat Koordinasi DBD Dinkes Kota Surabaya.”
- Lubis, Sri Indra Wahyuni dan Ema Fitri. 2020. “ANALISIS DISIPLIN KERJA KARYAWANPADA PT. KHARISMA DAYUNG UTARA PEKANBARU.” *Jurnal Valuta* 6(1): 55–65. <https://journal.uir.ac.id/index.php/valuta/article/view/5536/2715>.
- Ma’ruf, Moch. Bianda Kim Memorial dan Muhammad Farid. 2011. “ANALISIS PEMBENTUKAN KERJASAMA ANTAR DAERAH: SEBUAH STUDI EFEKTIVITAS KOORDINASI BAKORWIL BOJONEGORO DALAM INISIASI SEKRETARIAT BERSAMA GREBANG RATUBANGNEGORO KERTOWILANGAN Moch . Bianda Kim Memorial Muhammad Farid Ma ’ Ruf Abstrak.” (2): 857–70.
- Ma’ruf, Niatikka Khonsa’ Gholiyah dan Muhammad Farid. 2020. “KOORDINASI BAKORWIL II BOJONEGORO DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR LINTAS KABUPATEN GRESIK DAN KABUPATEN MOJOKERTO.” : 681–92.

- Mahardita, Hayuning Rizki. 2017. "Efektivitas Dan Efisiensi Kerja Aparatur Sipil Negara Di Sekretariat DPRD Provinsi Kalimantan Timur." *E-Journal Ilmu Pemerintahan* 5(1): 133–44. [https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/Hayuning Rizki Mahardita \(02-10-17-02-37-33\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/Hayuning_Rizki_Mahardita_(02-10-17-02-37-33).pdf).
- Mahendra, Muhammad Iqbal Wahyu Pradana dan Gerry Katon. 2021. "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul." *Journal of Social Politics and Governance* 3: 73–85.
- Marpaung, Lintje Anna. *Politik Pemerintahan Daerah Kajian Hukum Otonomi Daerah Berbasis Kearifan Lokal*. Publikasi Universitas Bandar Lampung. <https://publikasi.ubl.ac.id/index.php/Monograf/catalog/view/52/74/355-1>.
- Maudoma, Romalio Norman. 2017. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Pembagian Kerja Dan Pemberdayaan Karyawan Terhadap Produktivitas Karyawan PT. PLN (Persero) Area Manado." *Jurnal EMBA* 5(2): 1846–51.
- Mawardi, Rizal. 2018. "PENELITIAN KUALITATIF PENDEKATAN NARATIF." <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-naratif/> (March 5, 2025).
- Minarsi, Herman Nirwana, dan Yarmis. 2017. "Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 3: 1–14. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/113/120>.
- Nadila, Nadila. 2023. "ANALISIS PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH PADA UMKM COFFEESHOP ONKELJOHNS." *Repository STIE Indonesia (STEI) Jakarta*. [http://repository.stei.ac.id/10803/#:~:text=Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis,dan Menengah \(SAK EMKM\).](http://repository.stei.ac.id/10803/#:~:text=Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis,dan Menengah (SAK EMKM).)
- Nur Firas Sabila Salam, Abdul Manap Rifai, dan Hapzi Ali. 2021. "FAKTOR PENERAPAN DISIPLIN KERJA: KESADARAN DIRI, MOTIVASI, LINGKUNGAN (SUATU KAJIAN STUDI LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL)." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2(2): 487–508.
- Nurdin, Ali. 2013. "Strategi Komunikasi Dalam Sosialisasi Pembangunan Jembatan Selat Sunda Di Provinsi Banten Dan Lampung." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3: 1–27. [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/356/2/Ali Nurdin_Strategi komunikasi dalam sosialisasi pembangunan jembatan selat sunda_opt.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/356/2/Ali_Nurdin_Strategi_komunikasi_dalam_sosialisasi_pembangunan_jembatan_selat_sunda_opt.pdf).
- Nurharyanto, Teguh. 2020. "Koordinasi Pembangunan Fisik Di Desa Permata Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya." *Governance Jurnal SI Ilmu Pemerintahan*: 20. <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/governance/article/view/2575>.